

**SINGGAH SINGKIR UNGKAPAN KEBERSAMAAN
PADA PERISTIWA GERHANA BULAN MELALUI KOREOGRAFI LINGKUNGAN**

Desella Rasida Luisandrith

Email: desella_rasida@yahoo.co.id

Dr. I Nengah Mariasa, M.Hum

Program Studi Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik (Sendratasik)

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Karya tari *Singgah Singkir* merupakan sebuah karya inspiratif yang berangkat dari fenomena gerhana bulan. Fenomena alam ini memunculkan berbagai tanggapan oleh masyarakat, salah satunya di Jawa. Menurut orang Jawa, gerhana bulan disebabkan oleh sesosok raksasa besar yang sedang berusaha menelan bulan. Setiap kali terjadi gerhana bulan, masyarakat Jawa secara bersama-sama membunyikan kentongan, lesung, dan benda-benda di sekitar untuk mengusirnya. Kebersamaan yang dilakukan masyarakat Jawa tersebut menjadikan bentuk tematik yang ingin disampaikan koreografer secara ekspresif dan dikemas dalam suatu pertunjukan tari. Membahas tentang pandangan koreografer, bahwa kepercayaan tersebut diartikan sebagai budaya masyarakat Jawa.

Koreografi lingkungan dijadikan aspek utama dalam penggarapan karya tari *Singgah Singkir* tepatnya di "Rumah Budaya Watulimo", sehingga dapat diapresiasi langsung pada arena pentas di tengah-tengah masyarakat. Metode Konstruksi dengan tipe dramatik dipilih, karena koreografer ingin menciptakan *moment-moment* dan memunculkan berbagai suasana yang terjadi pada peristiwa gerhana bulan oleh masyarakat Jawa. Konsep lingkungan dengan signifikasi tertentu, suasana pedesaan dimana zaman dahulu belum ada listrik, hanya menggunakan penerangan lampu kecil, masyarakat Jawa menyebutnya *ublik* atau *dimar*. Koreografer juga menghadirkan obor sebagai penerangan disaat bulan purnama.

Ruang dalam koreografi lingkungan pengaruhnya juga sangat signifikan, oleh karena itu dalam proses penciptaan koreografer mengajak penari terjun langsung untuk menemukan ruang sendiri melalui eksplorasi. Mode penyajian yang digunakan pada penggarapan karya tari ini adalah simbolik representatif, karena sajian dalam gerak menggunakan simbol-simbol dan juga sesuai dengan keadaan nyata yang terlihat pada tubuh penari.

Karya tari *Singgah Singkir* menawarkan bentuk sajian tari eksplorasi satu unsur yang terpilih yaitu kebersamaan pada peristiwa gerhana bulan, sehingga menjadikan sesuatu yang kompleks melalui pertunjukan koreografi lingkungan. Pada hal tersebut koreografer berharap untuk semua penikmat agar dapat belajar dari karya tari ini, bahwa dengan gotong royong berbagai permasalahan kehidupan bersama dapat dipecahkan dan mampu memberikan nilai positif bagi masyarakat.

Kata Kunci: *Singgah Singkir*, Kebersamaan, Gerhana Bulan, Koreografi Lingkungan

Abstract

Singgah Singkir dance work is an inspiring work that departs from the phenomenon of lunar eclipse. This natural phenomenon raises various responses by the community, one of them in Java. According to the Javanese, the lunar eclipse is caused by a huge giant who is trying to swallow the moon. Every time there is a lunar eclipse, Javanese people together to sound the kentongan, dimples, and objects around to drive it out. Togetherness made Javanese society makes the thematic form who want to convey the choreographer expressively and packed in a dance performance. Discussing the choreographer's view, that belief is defined as Javanese society culture.

The choreography of the environment is made a major aspect in the cultivation of *Singgah Singkir* dance work, precisely in "Rumah Budaya Watulimo", so it can be appreciated directly in the arena stage in the middle of society. Construction method with a dramatic type is chosen, because the choreographer wants to create moments and bring up various atmosphere that happened in the event of lunar eclipse by Java society. The concept of environment with certain signification, rural atmosphere where ancient time there is no electricity, only use lights small lamp, Java society call it ublik or dimar. The choreographer also presents the torch as a light during a full moon.

Space in the choreography of its environmental influence is also very significant, therefore in the process of creating a choreographer invites the dancer to go directly to find his own space through exploration. The mode of presentation used in the cultivation of this work of dance is symbolically representative, because the dish in motion using symbols and also in accordance with the real situation seen on the body of the dancer.

The dance work *Singgah Singkir* offers an exploratory dance form of one chosen element that is togetherness in the lunar eclipse event, thus making something complex through environmental choreographic performances. In this case the choreographer hopes for all connoisseurs to learn from this dance work, that with mutual cooperation various problems of common life can be solved and able to give positive value to society.

Keywords: *Singgah Singkir*, Togetherness, Lunar Eclipse, Environmental Choreography

LATAR BELAKANG

Matahari dan bulan adalah benda langit yang akrab dalam pandangan manusia di bumi. Peredaran yang silih berganti dengan begitu teraturnya merupakan ketetapan dari sang Pencipta alam semesta, yakni Allah swt. Di antara peristiwa yang diakibatkan oleh dinamisnya pergerakan kedua benda tersebut adalah gerhana, baik matahari ataupun bulan. Gerhana bulan diakibatkan oleh pergerakan bulan yang memasuki bayangan inti bumi, sehingga cahaya bulan yang merupakan cahaya pantulan matahari tidak dapat terlihat dari bumi kita. Sedangkan gerhana matahari adalah peristiwa di mana fisik bulan menghalangi sinar matahari yang menuju ke bumi, sehingga matahari akan tidak nampak dari bumi (Khazin, 2004: 187-191).

Fenomena alamiah yang terjadi pada saat-saat tertentu di setiap tahun ini mendapat tanggapan yang berbeda dari masyarakat. Di antara mereka menghubungkan fenomena gerhana dengan kepercayaan-kepercayaan lokal yang tengah berkembang. Bahkan kejadian ini sering dikaitkan dengan kelahiran atau pun kematian seseorang, juga sebagai tanda akan terjadinya musibah yang akan menimpa penduduk setempat (Ghazali, 2005: 159).

Fenomena gerhana matahari maupun bulan telah biasa dialami oleh umat manusia sejak zaman dahulu kala. Sejalan dengan perkembangan intelektual dan ilmu pengetahuan yang dimiliki manusia, tanggapan terhadap terjadinya gerhana pun menjadi beragam. Pada zaman dahulu, keterbatasan intelektual ilmu pengetahuan dan sejalan dengan keyakinan primitif manusia, setiap gejala alam selalu dikaitkan dengan mitos-mitos, bahkan sebagian masih ada yang mempercayainya hingga sekarang ini.

Sebagai contohnya di Indonesia terutama di Pulau Jawa, ada sebagian kelompok masyarakat yang mempunyai kepercayaan bahwa gerhana terjadi karena adanya sesosok raksasa besar (*buto*) yang sedang berusaha menelan bulan.

Berdasarkan cerita orang Jawa, kepala *buto* berada di angkasa dan badannya berada di bumi berbentuk kentongan. Masyarakat Jawa menganggap memukul kentongan sama dengan memukul perut *buto*. (Wawancara Djohan, 1 Juli 2017). Selain kentongan, lesung merupakan alat untuk mengusir *buto* ketika gerhana. Raksasa besar yang menelan bulan terlena untuk menari mendegar tabuhan lesung, sehingga bulan dilepas. (Wawancara Sudarti, 7 Oktober 2017).

Dari pemaparan di atas koreografer terinspirasi untuk mengemukakan ide atau gagasan untuk menciptakan sebuah karya tari yang berjudul *Singgah Singkir* dengan mengaitkan kepercayaan tersebut pada nilai-nilai yang ada dalam masyarakat yaitu nilai sosial dan mengambil tema kebersamaan. Kemudian pengungkapan ide tersebut dikemas dalam bentuk penyajian Koreografi Lingkungan. Selama ini yang ada dalam pikiran pengkarya bahwa ruang tempat pertunjukan itu hanyalah di panggung saja, padahal semuanya dapat dilakukan di mana saja asalkan sesuai dengan konsep dan isi yang hendak dicapai. Selain itu pengertian ruang dalam pertunjukan ternyata sangat luas. Tidak hanya ruang dimana pertunjukan itu berlangsung, tetapi ada juga ruang imajiner yang dibentuk oleh gerak tubuh, sampai dengan ruang kemanusiaan. Inilah salah satu hal yang pengkarya peroleh dari Sardono W. Kusumo dalam bukunya *Hanuman, Tarzan, Homoerectus*. Kemasan pentas yang menggunakan pendekatan lingkungan atau alam, seperti yang dipaparkan oleh Hendro Martono dalam buku *Revitalisasi Koreografi Nusantara* (2012: 19) Koreografi Lingkungan memiliki pengertian yaitu teater yang memadukan ritus masyarakat dengan seni, serta menjalin interdisiplin antar bidang seni dan menyerap potensi-potensi yang ada di alam sekitar untuk memperkaya unsur-unsur pertunjukan. Koreografi Lingkungan sering disajikan di tengah-tengah masyarakat dengan lingkungan serta sosial budaya yang menyertai.

Oleh sebab itu, koreografer mencoba mengkonstruksi *Singgah Singkir* menjadi sebuah karya tari dengan konsep koreografi lingkungan sehingga dapat memberikan gagasan dan ide baru bahwa Kabupaten Trenggalek khususnya Watulimo memiliki panggung dan seni pertunjukan yang alami. Rumah berbentuk limasan milik Andri Sudarsono yang kini menjadi "Rumah Budaya", menurut koreografer sangat cocok untuk konsep garap tari *Singgah Singkir* karena limasan merupakan salah satu jenis rumah arsitektur tradisional Jawa.

FOKUS KARYA

Fokus karya terdiri dari dua variabel yaitu, isi dan bentuk. Variabel isi karya tari *Singgah Singkir* adalah sebuah kebersamaan masyarakat pada peristiwa gerhana bulan, dimana pada zaman dahulu pola pikir masyarakat yang mempercayai gejala alam tersebut dengan mitos menjadi sebuah kebudayaan. Variabel bentuk koreografi lingkungan dijadikan aspek utama dalam penggarapan karya tari *Singgah Singkir*, sehingga dapat diapresiasi langsung pada arena pentas ditengah masyarakat.

KAJIAN PUSTAKA

Koreografi Lingkungan

Menurut Hendro Martono dalam *Koreografi Lingkungan* (2012: 19) koreografi lingkungan memiliki pengertian teater yang memadukan ritus masyarakat dengan seni, serta menjalin interdisiplin antar bidang seni yang menyerap potensi-potensi yang ada di lingkungan sekitar untuk memperkaya unsur-unsur pertunjukan. Pertunjukan disajikan di tengah-tengah masyarakat, lengkap dengan lingkungan serta sosial budaya yang menyertai. Semua unsur yang ada di sekitar tempat pertunjukan menjadi bagian dari struktur pertunjukan. Dalam koreografi lingkungan koreografer harus dapat membaca tanda-tanda alam maupun kearifan lokal yang hanya bisa ditemui di suatu masyarakat, bukan di perpustakaan atau di dalam studio.

Metode penciptaan koreografi lingkungan merupakan pengembangan kemampuan koreografer secara holistik (keilmuan dan kesenimanan), dengan mendekati diri ke masyarakat. Gagasan digali dari potensi/ ritus masyarakat dan lingkungan yang menjadi pilihannya, konsep koreografinya mengedepankan kearifan lokal yang tidak dapat dipindahkan ke ruang masyarakat yang lain.

Ciri-ciri koreografi lingkungan antara lain adalah menciptakan keruangan untuk berproses maupun pertunjukan, kedua adalah tema koreografi lingkungan lebih bervariasi dan luas, ketiga keterlibatan masyarakat, baik sebagai penari, pemusik, figuran, kru yang menyiapkan lokasi serta perlengkapan, keempat adalah koreografi lingkungan menciptakan suatu interaksi, baik interaksi antar pemain, interaksi antar penonton, interaksi antar pemain dan penonton, maupun interaksi antara penonton dengan lingkungan, kelima adalah koreografi lingkungan berusaha menyatukan cabang seni antar bidang terutama seni teater dengan tari. Selanjutnya, penonton juga harus mendapat perhatian, bagaimana pakaiannya, dimana ruangnya, bagaimana teknis perpindahan penonton dari ruang satu ke ruang yang lain. Ciri terakhir adalah pendekatan koreografi lingkungan meliputi pendidikan pada tiga ranah yaitu kognitif pengembangan pola pikir, afektif pengembangan sikap moral, dan psikomotor pengembangan ketrampilan dan keluwesan gerak (Martono, 2012:20).

METODE PENCIPTAAN

Pendekatan metode bertujuan untuk melakukan cara-cara yang terbaik dalam mendefinisikan masalah-masalah kajian dalam memperoleh data yang absah. Karya tari *Singgah Singkir* menggunakan metode konstruksi. Konstruksi adalah metode yang digunakan sebagai langkah-langkah untuk membangun sebuah ide yang akhirnya menjadi sebuah konsep.

Menurut Jacqueline Smith yang telah diterjemahan oleh Ben Suharto,

mengkonstruksi sebuah tarian terdiri dari rangsang awal, menentukan tipe tari, mode penyajian, kegiatan eksplorasi, improvisasi, analisis dan evaluasi, serta seleksi untuk penghalusan atau *finishing*. Metode Konstruksi I mengatakan, awal terdapat rangsang tari, tipe tari, perlakuan terhadap bahan untuk membuat gerak representatif dan simbolik, improvisasi-seleksi pemula gerak tari (Suharto, 1985: 20).

IDE GARAP

Tema

Tema suatu tari dapat berasal dari apa yang kita lihat, kita dengar, kita pikir, dan kita rasakan. Tema tari dapat juga diambil dari pengalaman hidup, musik, drama, legenda, sejarah, psikologi, sastra, upacara agama, dongeng, cerita rakyat, kondisi sosial, khayalan, suasana hati, dan kesan-kesan (Sal Murgianto, 1983: 37). Sesuai dengan fenomena yang ada di tengah masyarakat, maka tema yang diambil pada karya tari *Singgah Singkir* adalah kebersamaan pada peristiwa gerhana bulan.

Alur Cerita (Skenario)

Sebuah sajian karya tari pasti memiliki tata urutan yang disusun sedemikian rupa melalui rangkaian gerak. Tata urutan ini tersusun dalam suatu skenario yang sangat penting bagi koreografer agar dapat menyusun alur serta penggambaran suasana yang memiliki motivasi atau isi yang dapat ditangkap oleh penonton.

Alur cerita pada karya tari terbagi menjadi beberapa bagian, dimana setiap bagian tersebut memiliki isi, gerak, dan suasana yang berbeda. Dalam setiap bagiannya diikat oleh durasi atau waktu. Durasi pada karya tari *Singgah Singkir* berkisar 45 menit dengan 7 bagian.

Judul dan Sinopsis

Judul merupakan prakata penting dalam memperkenalkan identitas. Judul yang baik dan unik akan memiliki daya tarik tersendiri untuk mengangkat

eksistensi suatu karya tersebut. Seperti yang diungkapkan Sal Murgiyanto bahwa "Judul yang baik hendaknya bersifat umum karena dapat memunculkan interpretasi yang beragam" (Murgiyanto, 1983: 93). Oleh karena itu, koreografer memilih judul "*Singgah Singkir*" supaya penonton penasaran dan tergugah untuk melihat pertunjukan karya tari ini. Dari judul tersebut sengaja dibuat dari bahasa Jawa untuk mendekati langsung dengan ide garap bahwa karya tari ini merupakan tradisi masyarakat Jawa. *Singgah* dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) artinya berhenti sebentar di suatu tempat, sedangkan *Singkir* berarti; menyingkir, meninggalkan, menjauh, pergi. Maksudnya *Bethara Kala* (Buto) yang singgah tersebut menyingkir dan tidak jadi menelan bulan, supaya kegelapan segera sirna.

Sinopsis adalah suatu rangkaian penjelasan yang ditulis atau dibacakan pada waktu pertunjukan akan disajikan. Tujuan sinopsis dikemukakan atau diinformasikan adalah untuk membantu penonton dalam mengikuti sajian pertunjukan (Robby, 2013: 135).

*"Singgah - Singgah
Kolo Singgah Durgo Singgah
Suminggah lan Sumingkir"*

Tipe Tari

Tari secara wujud dapat dilihat sesuai dengan kriteria utama, yaitu penyajian materi gerak yang mewakili desain bentuk wujud gerak menjadi konsep dasar penyajian. Dari berbagai sudut pandang motif gerak tersebut menjadi acuan penilaian bentuk. Kalau dilihat dari sudut pandang bentuk gerak maka bentuk tari terdiri dari abstrak, studi, murni dan dramatic (Supriyono, 2001: 99).

Karya tari *Singgah Singkir* menggunakan tipe tari dramatik yaitu tipe tari yang mengandung arti bahwa gagasan yang diungkapkan sangat kuat dan penuh daya pikat, dinamis, penuh ketegangan, dan dimungkinkan melibatkan konflik antara seseorang dengan dirinya atau orang lain. Tipe tari ini lebih memusatkan

pada perhatian pada sebuah kejadian atau suasana dan tidak menggelarkan cerita secara naratif (Suharto, 1985:27).

Teknik

Teknik merupakan bagian penting dalam sebuah karya tari. Gerak yang merupakan modal utama, maka pengolahannya harus disesuaikan dengan teknik-teknik untuk mengolah rasa. Dalam karya tari "*Singgah Singkir*", penata berusaha menemukan gerak pada penari dengan mengolah tubuh penari serta penyesuaian lingkungan area tari, sehingga penata dapat memahami teba gerak penari. Teknik yang dimunculkan dalam karya tari ini adalah teknik gerak tradisi pengembangan dengan penyesuaian lingkungan melalui proses kreatif.

Gaya

Gaya yang dimaksud adalah bentuk ciri khas yang dimunculkan oleh karakter diri seseorang dalam menciptakan gerakan komposisi tari atau bentuk koreografi, terutama menyangkut dalam sebuah pembawaannya. Ciri khas ini selalu melekat pada setiap penata tari, sebab manusia pada dasarnya memiliki keinginan dan rasa yang berbeda-beda.

Gaya pada karya tari ini ditemukan pada saat improvisasi dan eksplorasi yang dilakukan oleh penata tari sesuai dengan konsep yang dikehendaki. Sehingga pada akhirnya koreografer akan menata dengan tujuan untuk dijadikan atau menemukan hal yang menarik sebagai gaya baru garapan karya tarinya.

Pemain dan Instrumen

Pada penggarapan sebuah karya tari, penata tari harus cermat dan teliti dalam memilih, baik memilih penari maupun instrumen pengiringnya. Musik atau iringan memiliki fungsi dapat merangsang ekspresi gerak dan juga mampu memberikan suasana seperti yang diinginkan penata tari. Hubungan tari dengan pengiring dapat terjadi pada aspek bentuk, gaya, ritme, suasana atau gabungan dari aspek-aspek itu. Hal ini

menjadi sangat penting, begitu pula dengan pemakaian jumlah penari harus disesuaikan dengan tema yang diangkat dan diambil oleh penata tari.

Pemain atau penari yang digunakan pada karya tari *Singgah Singkir* terdiri dari 30 orang. Instrumen yang digunakan adalah lesung, kentongan, dan lentera. Adapun instrumen tambahan dalam karya tari ini menggunakan musik yaitu; gambang, suling, kendang, kenong, gong, dan vokal untuk membangun suasana yang diharapkan koreografer.

Tata Rias dan Busana

Tata rias dalam sebuah karya tari tidak hanya berfungsi untuk mempertampan maupun mempercantik penari, akan tetapi juga memperkuat suasana pertunjukan. Begitupun tata busana, bukan semata-mata hanya berfungsi untuk menutupi bagian-bagian pada tubuh penari, tetapi perlu berbagai pemikiran bagi koreografer, agar busana yang dikenakan dapat mendukung gerak penari.

Dalam karya tari *Singgah Singkir* tata rias dan busana pemain atau penari menggunakan konsep keseharian yang disesuaikan dengan masyarakat desa.

Tata Pentas dan Cahaya

Tempat pentas adalah sebuah arena atau panggung untuk pementasan karya seni yang ditata sedemikian rupa, sehingga menghasilkan suasana sesuai tema garapan. Tempat pentas ada yang dibuat sementara, semi permanen, dan permanen. Pemilihan pentas juga sangat berkaitan dengan konsep pertunjukan yang akan ditampilkan.

Pada pertunjukan karya tari *Singgah Singkir*, koreografer memilih arena pentas lingkungan, yaitu di sebuah Rumah Budaya yang berada di kecamatan Watulimo, kabupaten Trenggalek. Rumah tersebut berbentuk limasan, sesuai konsep masyarakat jawa. *Setting* naturalis menjadi konsep utama dimana bentuk bangunan dan segala properti menggunakan keaslian yang ada, memiliki nilai artistik dalam sejarah rumah limasan. Selain itu, rumah

tradisional Jawa limasan mempunyai sisi menarik dari kesederhanaan yang dimiliki, yaitu sistem knockdown atau bongkar pasang yang berfungsi menghambat kemungkinan adanya kerusakan ketika terjadi bencana alam. Bentuk-bentuk artistikpun seperti pahatan pada tepian pintu atau papan depan rumah yang memiliki arti untuk mengusir hal-hal negatif.

Setting yang ditambahkan dalam pertunjukan *Singgah Singkir*, yaitu ada lesung dan obor. Meskipun dalam kenyataan saat ini, dimana lesung dan obor yang dihadirkan dalam pertunjukan *Singgah Singkir* tidak begitu difungsikan dalam keseharian. Dan pilihan lesung dan obor adalah berkaitan dengan konsep garap pertunjukan. Lesung dihadirkan dalam pertunjukan *Singgah Singkir* memiliki fungsi dan nilai filosofis. Secara fungsi lesung digunakan sebagai alat penumbuk padi pada adat masyarakat wilayah kabupaten Trenggalek. Secara filosofis lesung merupakan benda yang digunakan untuk mengusir *bethara kala* ketika gerhana bulan, raksasa (*buto*) yang menelan bulan terlena untuk menari saat ada tabuh lesung sehingga bulan dimuntahkan. Obor dihadirkan dalam pertunjukan *Singgah Singkir* memiliki dua fungsi, yang pertama adalah obor berbentuk seperti tiang dengan ketinggian 1 meter berjumlah 6 titik, berfungsi sebagai penerangan area sekeliling rumah. Sedangkan obor yang berbentuk memanjang 3 meter, tinggi 1 meter sebanyak 2 obor dengan lubang berjumlah 15 sebagai simbol bulan purnama.

Properti

Perlengkapan atau alat yang dimainkan penari dalam pertunjukan disebut properti. Dalam pemakaian properti yang perlu dipertimbangkan adalah fungsi alat tersebut supaya bisa menyatu dengan gerak dan sesuai dengan isi garapan tari.

Properti pada karya tari *Singgah Singkir* ada 8, yaitu lompat tali, kelereng, dakon, kentongan, alat-alat dapur, sapu

lidi, lesung alu, dan obor.

Iringan Tari

Hubungan sebuah tari dengan musik adalah aspek bentuk, gaya, ritme, suasana, atau gabungan dari aspek-aspek lainnya. Dasar pemilihannya haruslah dilandasi oleh pandangan penyusun iringan dan maksud koreografer sehingga menunjang tarian yang diiringinya (Murgianto, 1983: 45).

Karya tari *Singgah Singkir* koreografer menggunakan iringan secara langsung (*live*). Iringan tersebut berjeniskan pentatonis, yaitu: *gender*, suling, kendang, kenong, gong, dan vokal yang akan memberikan kekuatan dalam agar dapat menyatu dengan tarian. Musik internal dari tubuh penari dan suara yang dihasilkan dari kentongan, lesung, gongseng, juga alat-alat dapur. Iringan tari diciptakan berfungsi sebagai ilustrasi dan pengiring untuk mendukung gerak yang telah ditentukan sesuai dengan suasananya.

PROSES PENCIPTAAN

Proses penciptaan adalah suatu proses kreatifitas yang dilakukan oleh manusia dalam mewujudkan suatu ide sehingga menghasilkan karya sesuai dengan apa yang telah diinginkan, setelah menentukan rangsang awal selanjutnya melakukan proses karya. Proses dimulai dari menanggapi respon-respon dari rangsang awal yang telah menggunakan kerja studio yaitu eksplorasi, improvisasi, komposisi/pembentukan, dan evaluasi. Berikut penjelasannya:

Rangsang Awal

Menurut Jacqueline Smith yang telah diterjemahkan oleh Ben Suharto dalam bukunya yang berjudul "Komposisi Tari" mengatakan rangsang tari dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang membangkitkan pola pikir, semangat, atau mendorong suatu kegiatan. Rangsang bagi komposisi tari dapat berupa auditif, visual, gagasan, rabaan, atau kinestetik (Suharto, 1985:20).

Metode dalam menemukan fokus karya dilakukan dengan melalui rangsang awal, dengan hal ini dapat membantu koreografer menentukan langkah awal ketika akan membuat penataan karya tari. Rangsang awal adalah munculnya rasa keinginan untuk menyusun sebuah karya. Koreografer pada pembuatan karya tari ini telah menerima rangsal awal berupa Rangsang Gagasan (idesional).

Eksplorasi dan Kerja Studio

Eksplorasi adalah tahap awal proses koreografi, yaitu suatu penjajagan terhadap objek atau fenomena dari luar dirinya; suatu pengalaman untuk mendapatkan rangsangan, sehingga dapat memperkuat daya kreativitas (Hadi, 2014: 70). Dalam eksplorasi terdapat dua hal yaitu eksplorasi obyek dan eksplorasi gerak.

Sebelum melakukan eksplorasi, koreografer harus memahami terlebih dahulu rangsal awal yang sudah didapat sebagai ide. Hal ini bertujuan agar dalam penggarapan karya tari, koreografer mempunyai tuntunan atau jalan lurus untuk pencapaian karya yang diinginkan. Sehingga pesan yang dimaksud koreografer dapat tersampaikan kepada penikmat atau penonton. Langkah awal yang dilakukan koreografer adalah melakukan observasi langsung pada tempat yang akan digunakan untuk pertunjukan, yaitu Rumah Budaya Watulimo. Proses eksplorasi dilakukan bersama dengan penari agar mampu meresapi dan memahami keinginan koreografer dalam menyampaikan pesan di dalamnya, maka dari itu diperlukan keseriusan dan konsentrasi dalam berproses atau kerja studio.

Selain eksplorasi, koreografer juga melakukan improvisasi untuk menemukan gerak yang sesuai dengan konsep. Improvisasi adalah suatu proses yang kompleks tentang tanggapan terhadap suatu rangsangan khusus, yang mengembangkan ensensi spontanitas serta memberikan kekayaan dan variasi pengalaman gerak tanpa memerlukan

banyak waktu yang direncanakan. Improvisasi sering disebut tahap mencoba-coba atau bergerak secara spontanitas dari pengalaman tari yang lain. Tahap ini digunakan untuk memperkuat kreatifitas gerak dalam penataan suatu karya (Hadi, 2014: 76).

Suatu improvisasi dapat dikatakan memiliki kehidupannya sendiri, apabila seorang cukup terbuka dan selalu membiarkan cara penjelajahan secara kreatif dengan mengalami sungguh apa yang dirasakan untuk penemuan gerak, sehingga seseorang itu akan lebih banyak mempunyai suatu pengalaman yang baru. Tahap improvisasi dapat dikaitkan dengan tahap eksplorasi, sehingga menjadi satu kesatuan proses koreografi yang bersifat terstruktur. Tahap ini diperlukan adanya evaluasi improvisasi guna untuk menjadi tolak ukur dalam proses, sehingga penari dapat merasakan kenyamanan saat menarikan koreografi yang telah dibuat.

Selanjutnya yang dilakukan koreografer adalah membuat komposisi. Komposisi atau *composition* berasal dari kata *to compose* yang artinya meletakkan, mengatur, atau menata bagian-bagian sedemikian rupa sehingga satu sama lain saling berhubungan dan secara bersama membentuk kesatuan yang utuh. Maka dari itu, tahap ini adalah sebagai pembentukan yang biasa dikatakan menata bentuk gerak menjadi sebuah tarian atau koreografi dalam menyusun motif-motif gerak menjadi satu kesatuan (Murgiyanto, 1983: 11).

Metode Analisis dan Evaluasi

Setelah melakukan eksplorasi, improvisasi, dan komposisi, maka tahap berikutnya adalah melakukan analisis gerak atau evaluasi terhadap gerak-gerak yang sudah tercipta serta menyesuaikan konsep yang telah disusun sebelumnya. Tahap ini koreografer akan menampilkan atau mempresentasikan dihadapan orang lain agar penonton mampu meresapi maksud yang diutarakan penata dan memberi masukan serta kritik (Jacqueline Smith, 1985: 20).

Pada karya tari *Singgah Singkir* teknik analisis dan evaluasi akan menggunakan video yang dilakukan pada setiap latihan, maka akan segera diketahui dan dibenahi segala kekurangan pada karya. Selain itu koreografer juga melakukan evaluasi bersama dosen pembimbing, tidak menutup kemungkinan koreografer mengundang dosen pembimbing selama proses di panggung arena yang akan digunakan sebagai tempat pementasan.

Proses evaluasi dalam karya tari terdiri dari Evaluasi Tahap 1 dan Evaluasi Tahap 2. Evaluasi Tahap 1 akan melibatkan dosen pembimbing dan penguji, yaitu berupa pementasan alur dari awal hingga akhir, karena karya tari *Singgah Singkir* antara gerak dan musik tidak dapat dipisahkan maka Evaluasi Tahap 1 akan dihadirkan instrumen yang mengiringi tarian beserta properti, hanya saja belum menggunakan rias dan busana. Pada proses Evaluasi Tahap 2, tentunya koreografer sudah memperbaiki apa saja kekurangan dalam proses Evaluasi Tahap 1 untuk memperoleh perkembangan karya yang semakin baik dari sebelumnya. Evaluasi Tahap 2 ini koreografer kembali mengundang dosen pembimbing dan dosen penguji untuk melihat langsung, penari menggunakan rias busana lengkap. Setelah Evaluasi Tahap 2, koreografer mendapatkan evaluasi yang lebih detail sehingga dalam proses menuju *performance* akan lebih melakukan perbaikan secara sungguh-sungguh untuk mendapatkan hasil yang baik.

Teknik Penyampaian Materi Kekarya

Setiap koreografer pasti memiliki cara sendiri untuk menyampaikan materi kepada penari, pemusik, dan juga *team management*. Beberapa tahapan yang dilakukan koreografer diantaranya:

1) Koreografer memberikan gagasan idesional tentang tujuan dan manfaat karya tari *Singgah Singkir*

- 2) Koreografer menjelaskan konsep dan alur garap, mulai *setting*, plot area, serta suasana yang harus dimunculkan
- 3) Koreografer memberi kebebasan kepada penari untuk berimajinasi terlebih dahulu mengenai gagasan dari penerapannya di lingkungan
- 4) Koreografer mendemonstrasikan gerak yang sudah di rancang melalui improvisasi dan melakukan eksplorasi gerak bersama penari langsung di arena pementasan
- 5) Koreografer melakukan evaluasi dengan bentuk video yang ditunjukkan kepada semua penari perbaikan dilatihkan selanjutnya
- 6) Koreografer memberi target setiap latihan dan memantapkan adegan demi adegan, sehingga penari dapat mencari kedalaman gerak tari yang dimaksudkan oleh koreografer
- 7) Koreografer menyelesaikan rangkaian karya tari dari awal sampai akhir
- 8) Koreografer menggabungkan gerak dengan musik
- 9) Proses evaluasi dilakukan antara rangkaian gerak peradegan dengan musik pengiring
- 10) Proses terakhir melakukan latihan rutin dan Gladi Bersih.

HASIL PENCIPTAAN

DESKRIPSI GERAK

Singgah Singkir merupakan karya tari berorientasi lingkungan. Dalam hal ini, koreografer menemukan gerak-gerak dari hasil eksplorasi bersama penari.

Pada karya tari *Singgah Singkir* terdapat gerak yang disusun hingga menjadi sebuah pertunjukan. Adapun tabel perbagian dan macam-macam gerak pada karya *Singgah Singkir*, sebagai berikut:

Introduksi	(Tidak ada gerak)	Kenong	
<i>Kidung</i>	Gerak Laku Lirih		... 62
<i>Rumeksa</i>	Gerak Nyeluk Kanca		. 2 6 2 . 2 6 2 . 2 6 2 . 2 6 2
<i>ing Wengi</i>		Gong	6 . 6 (2) 6 . 6 (2) 6 . 6 (2) 6 . 6
Padang	Gerak Semprengan	Lagu 1	<i>Yo pro konco dolanan ing njobo padang mbulan padange koyo rino rembulane sing awe-awe ngelingake ojo podo turu sore</i>
Bulan	Gerak Dakon	Lagu 2	<i>Cublak-cublak suweng Suwenge teng gelenter Mambu ketundhung gudel Tak gento lela lelo Sapa ngguyu ndele'ake Sir sir pong del e bodong (2x)</i>
	Gerak Nekeran	Lagu 3	<i>Ndog-endogan jo pecah-pecah nduwur Pecah o ngisor ae, brah (2x)</i>
	Gerak Marai Nembang	Lagu 4	<i>jamuran ya gégé thok jamur apa ya gégé thok jamur gajih mbejjijih sa ara-ara sira mbadhé jamur apa</i>
	Gerak Cublak-cublak		
	Suweng		
	Gerak Ndog-ndogan		
	Gerak Kenek-kenek an		
	Gerak Ulo Dowo		
	Gerak Jamuran		
Titir I	Gerak Wira-wiri		
	Gerak Golek Kentongan		
	Gerak Nyabet Wit		
	Gerak Kothekean LesungI		
<i>Buto</i>	Gerak Teror		
Titir II	Gerak Kothekean LesungII		
	Gerak Nutuk Wajan		
	Gerak Pitik		
Ending	Gerak Lentera		
	Gerak Obor		
IRINGAN TARI			
Introduksi		Rontek 1	Tuk Tak Tuk Tak TTTTTT
Suling (<i>slendro</i>)	2 3 5 . 3 2 1 . 3 2 1 . 5 3 5 . 5 6 5 . 3 2 1 .	Rontek 2	TTT.TTT Tak Tuk
		Rontek 3	D T T DD TTT D TT DD
		Rontek 4	DD DD DDTTTT
<i>Kidung Rumeksa ing Wengi</i>		Titir I	
Gambang	... 5 5 6 1 2 1 3 1 2 1 6 1 5 6 5 6 1 6 5 2 5 6 5 3 2 6 5 6 5 6 6 1 6 5 6 1 2 6 6 1 6 5 1 6 5	Vokal 1	<i>Bulan e pangan buto Bulan e pangan buto</i>
Vokal	<i>Ana kidung rumeksa ing wengi teguh ayu luputa ing lara luputa bilahi kabeh jim setan datan purun paneluhan tan ana wani miwah penggawe ala guna ning wong luput geni temahan tirta maling adoh tan wani ngarah ing mami tuju duduk pan sirna</i>	Vokal 2	<i>Bu...lan e...</i>
		Vokal 3	<i>Buto buto, buto buto</i>
		Kothekean Lesung	
		Lesung 1	. t . t . t . t . t . t . t . t . t . t
		Lesung 2	t t t . t t t . t t t . t t t .
		Lesung 3	... t ... t ... t ... t
		Lesung 4	t . t . t . t . t . t . t . t .
		Lesung 5	t t t t t t t t t t t t t t t t
		Buto	
Padang Bulan		Suling (<i>slendro</i>)	1 ... 3 6 5 . 3 2 1
Kendang		Kentongan	Titir
		Lesung	Titir
	... bp		
	tp .p tp bp tp .p tp b .p .p .p b		

Titir II

Vokal

*Buto-buto galak
Solahmu lunjak-lunjak
Sarwi sigrak-sigrak
Nyandhak kanca nuli tanjak
Bali ngadeg maneh
Ruamu ting celoneh
Iki buron apa tak sungguh buron kang aneh
(Lha wong kowe we we
Sing marah – marahi) 2x
Hi hi aku wedi
Ayo kanca padha bali
Galo kae galo kae
Mripate plerak plerok
Kulite ambeng kerok*

Kothekan Lesung

Lesung 1 . t . t . t . t . t . t . t
Lesung 2 t t t . t t t . t t t . t t t .
Lesung 3 . . . t . . . t . . . t . . . t
Lesung 4 t . t . t . t . t . t . t . t . t .
Lesung 5 t t t t t t t t t t t t t t t t t t

Singgah Singkir

Vokal

*Singgah-singgah kala singgah
pan suminggah durga kala sumingkir
sing asirah sing asuku
sing awulu sing abahu
sing atenggak kalawan buntut
sing atan kasat mata
mulia ing asal neki*

TATA RIAS DAN BUSANA

a. Tata Rias

Dalam dunia panggung pertunjukan tata rias adalah salah satu sarana penunjang dalam sebuah pertunjukan. Seorang koreografer perlu memikirkan dengan cermat tata rias penari, tentunya disesuaikan tema yang disajikan dan akan dinikmati oleh penonton. Karya tari *Singgah Singkir* merupakan karya yang menjadikan lingkungan sebagai tempat pertunjukan, maka dari itu tata rias penari disesuaikan dengan aktivitas lingkungan yang ada pada tempat tersebut. Berikut tata rias dalam karya tari *Singgah Singkir*:

1) Tata Rias Penari Anak

Anak-anak yang bermain ketika padang bulan disesuaikan dengan

lingkungan, tidak perlu menggunakan rias wajah seperti akan melakukan pertunjukan di panggung. Untuk tatanan rambut dibiarkan dengan gaya pribadi penari (beda antara penari 1 dan yang lainnya) masing-masing menyesuaikan ukuran panjang rambutnya.



2) Tata Rias Penari Ibu dan Bapak

Tata rias yang dipergunakan oleh penari ibu adalah rias natural, hanya menggunakan bedak, lipstik, dan menambahkan kerut untuk kesan tua. Sedangkan penari bapak tidak menggunakan *make up* sama sekali, disesuaikan dengan masyarakat desa.



3) Tata Rias Penari Buto

Penari obor pada karya tari *Singgah Singkir* merupakan simbol raksasa besar (*buto*), tata riasnya pun disesuaikan dengan karakter *buto*.



b. Tata Busana

Busana adalah pakaian khusus yang ada kaitannya dengan kesenian. Tata busana bukan hanya berfungsi untuk menutupi bagian-bagian pada tubuh penari, tetapi perlu berbagai pemikiran dan gambaran yang lebih dalam bagi seorang koreografer agar busana yang dikenakan dapat mendukung penari dalam membawakan suatu karya dalam

pertunjukan. Pemilihan busana akan disesuaikan dengan tema, jenis karya, dan yang paling penting tingkat kenyamanan saat dikenakan penari waktu bergerak, serta memberikan *style* atau kesan tersendiri bagi penikmatnya.

Dalam karya tari *Singgah Singkir* pemilihan tatanan busana menggunakan pendekatan lingkungan, yaitu konsep keseharian (pakaian yang digunakan sehari-hari). Berikut tata busana dalam karya tari *Singgah Singkir*:

1) Tata Busana Penari Anak
Menggunakan baju sehari-hari yang di pakai ketika bermain.



2) Tata Busana Penari Ibu dan Bapak
Penari ibu menggunakan baju kutu baru, bawahan *sewek* atau *jarik*, dan menambahkan jilbab.



Sedangkan penari bapak menggunakan baju lurik jawa dan bawahan celana kombok dan menambahkan ikat kepala atau *udeng*.



3) Tata Busana Penari *Buto*
Menggunakan kain merah yang di pakai untuk menutup bagian bawah.



TATA PENTAS DAN CAHAYA

Lighting atau pencahayaan dalam pertunjukan karya tari *Singgah Singkir* ini selain untuk membangun suasana dramatik, pencahayaan juga berperan penting untuk mengatasi permasalahan transisi penari serta pemfokusan adegan tari. Transisi adegan satu ke adegan selanjutnya juga memerlukan trik - trik pencahayaan yang khusus dan detail sehingga mampu mengalihkan fokus penonton ke satu titik khusus.

Dalam karya tari *Singgah Singkir* ada 3 perpindahan cahaya, yaitu terang - gelap - terang. Terang dihasilkan dari simbol bulan purnama adalah 15 obor yang terpasang di arena pentas. Pada bagian gerhana bulan 15 obor dimatikan oleh penari *buto*, dan bagian akhir dihadirkan 15 obor yang dibawa oleh penari.



PEMBAHASAN

Berikut analisis perbagian dalam pertunjukan koreografi lingkungan pada karya tari *Singgah Singkir*:

Bagian Introduksi

Introduksi merupakan bagian awal yang berfungsi sebagai penghantar tentang maksud karya tari *Singgah Singkir*. Pada bagian ini sengaja tidak dimunculkan penari, koreografer ingin membawa imajinasi penonton untuk merasakan suasana gelap. Arena pertunjukan dibuat gelap, tidak ada cahaya sama sekali, dengan tujuan agar penonton hanyut ke dalam cerita gerhana bulan. Alunan musik tiup yang menambah desain dramatik semakin hidup.

Bagian *Kidung Rumeksa ing Wengi*

Bagian ini menekankan pada suasana tenang di malam hari diungkapkan melalui nyanyian atau tembang jawa, yaitu "Dhandanggula Kidung Rumeksa ing Wengi".

Syair:

Ana kidung rumeksa ing wengi
teguh ayu luputa ing lara
luputa bilahi kabeh
jim setan datan purun
paneluhan tan ana wani
miwah penggawe ala
guna ning wong luput
geni temahan tirta
maling adoh tan wani ngarah ing mami
tuju duduk pan sirna

Terjemahan:

Ada tembang pujian menjaga di kala malam
membuat kita selamat dan jauh dari segala penyakit
terbebas dari segala mara bahaya jin dan setan tidak berani
guna-guna atau teluh tidak mempan juga perbuatan buruk
dari orang-orang jahat api menjadi dingin bagaikan air
pencuri menjauh tiada yang berani mengincar saya
segala mara bahaya sirna

Tembang tersebut menggambarkan kehebatan tembang pujian, yang enak didengar namun sekaligus sakti mandera guna, yang menjaga kita di malam hari, yang melindungi kita dari segala macam penyakit dan hal-hal buruk, melindungi dari gangguan jin dan setan, menangkalkan ilmu hitam dan segala hal yang buruk yang mau mencelakai kita, sampai-sampai diibaratkan bisa mengubah api yang panas menjadi air nan sejuk bila menghampiri kita. Demikian pula para pencuri menjauh, tidak ada yang berani mengganggu hak milik kita.

Bagian Padang Bulan

Pendekatan lingkungan sangat sangat terasa pada adegan dolanan. Kegiatan anak-anak desa yang nyata dengan mengalami sentuhan ilmu koreografi, menjadikan adegan ini begitu menghibur penonton. Garap dialog disesuaikan dengan bahasa sehari-hari, dibuat senatural mungkin dan dikemas dalam koridor pendidikan. Suasana keriang

dalam aktivitas ini mengingatkan kita kepada tembang dolanan Jawa: “Yo pro konco dolanan ing njobo, padang mbulan padange koyo rino, rembulane sing awe-awe, ngelingake ojo podo turu sore”. Dalam tembang itu, dahulu ketika cahaya lampu listrik belum mendominasi terang malam sebagaimana sekarang, cahaya sinar bulan purnama menjadikan gelap malam bagai terang di siang hari (padange koyo rino). Pesona bulan terang seolah tangan yang melambai-lambai (rembulane sing awe-awe), yang mengajak anak-anak untuk bermain di luar rumah (dolanan ing njobo). Dolanan yang menjadi ciri khas aktivitas anak-anak kecil pada masanya dimunculkan koreografer sebagai *study* pendidikan karakter atas fenomena anak masa kini yang telah hilang kesadaran akan alat bermain anak desa terdahulu.

Selain anak-anak, pada bagian ini juga dimunculkan ibu-ibu yang sedang bercengkerama dengan tetangganya ketika padang bulan, dimana *moment* ini yang paling ditunggu – tunggu oleh masyarakat pada zaman dahulu. Bapak-bapak juga tidak ingin berdiam diri di rumah, melainkan mengajak teman-temannya untuk melakukan aktivitas ronda malam dengan riang sambil menyapa orang-orang di sekitarnya. Adegan ini memunculkan kebersamaan oleh masyarakat adanya *moment* padang bulan.

Bagian Titir I

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Titir adalah bunyi yang dihasilkan dari suara kentongan dan sebagainya yang dipukul dengan gencar sebagai tanda bahaya.

Pada kenyataannya keberadaan media komunikasi tradisional yang sering disebut *kentongan* tidak juga enyah karena secara turun temurun sarana komunikasi praktis, ekonomis dan membumi ini sudah menjadi bagian dari kehidupan sosial. *Kentongan* biasa ditemui di hampir setiap rumah penduduk terutama di pedesaan. Bahkan ditemui pula di luar Jawa bahwa *kentongan* dengan segala modifikasinya telah dijadikan aksesoris unik, apalagi

ditempatkan (biasanya digantung) di lokasi yang strategis, sehingga menambah kesan artistik dan menjadikan lingkungan bernuansa masa lalu. *Kentongan* terbuat dari bahan sederhana yaitu seruas bambu yang di bagian tengah dilobangi memanjang ini awalnya sebagai alat komunikasi antarwarga.

Dalam karya tari *Singgah Singkir*, kentongan juga berfungsi sebagai alat komunikasi warga untuk memberitahu bahwa akan terjadi gerhana bulan. Masyarakat membunyikannya dengan dipukul secara gencar dan keras agar terdengar oleh warga yang lain.

Bagian Buto

Buto merupakan kepercayaan masyarakat pada peristiwa gerhana bulan yang menyebabkan kehidupan menjadi gelap. Kanjeng Raden Tumenggung (KRT) Rinto Isworo, sebagai Wakil Penghageng Kalih (dua) Widya Budaya (bertugas dalam bidang kebudayaan) menceritakan kisah gerhana dalam adat Jawa lewat cerita *buto* (raksasa) yang memakan matahari dan bulan. Menurut Romo Rinto, fenomena alam itu sering dikait-kaitkan dengan sesuatu sesuai dengan ciri orang Jawa. Nenek moyang orang Jawa, tutur dia, sering bercerita bahwa gerhana terjadi karena matahari atau bulan sedang dimakan raksasa alias *buto*. Kisahnya bermula saat para dewa akan membagi air penghidupan atau tirta amerta. Namun karena tirta amerta terbatas, maka pimpinan dewa membagi rata secara antri. "Karena cuma terbatas maka memberinya *waton rata* (asal rata). Oleh pimpinan dewa disiapkan untuk ngantri para dewa, lalu meminumkannya menggunakan daun beringin, disendok terus dimasukkan ke mulut dewa khasiatnya, para dewa tidak akan mati," tutur Romo Rinto. Pembagian tirta amerta ini pun diketahui *buto*. Karena ingin meminum tirta amerta itu, *buto* pun mengubah wujud aslinya dengan menyamar seperti para dewa agar tak ketahuan. Namun setelah antri dan mendapat giliran minum, dewa matahari Bethoro Suryo *memergokinya*. "*Nek melu*

antri ngono kui aku mesti ketok to" (kalo ikut antri gitu kan pasti ketahuan). Karena bukan rombongan dia lalu berubah rupa seperti dewa. Bethoro Suryo (dewa matahari) ngerti kalau ini bukan rombongan dewa. *Ning kebacut* (tapi terlanjur) *wis tekan ngene iki* (menunjuk mulut). Baru sampai segitu langsung dipanah lehernya oleh Bethoro Suryo," tuturnya.

Usai dipanah Bethoro Suryo, tubuh *buto* terbagi 2. Badannya jatuh ke bumi lalu menjadi lesung dan kepalanya melayang di angkasa. Namun kepala *buto* masih terus hidup karena sudah meminum tirta amerta. *Buto* pun berjanji akan membalas dendam dengan memakan matahari dan bulan. Saat hari pembalasan tiba, *buto* memakan matahari atau bulan dengan amarahnya. Saat matahari atau bulan ditelan *buto* itulah fenomena gerhana terjadi, lalu warga membunyikan kentongan dan lesung yang merupakan badan *buto* agar melepaskan matahari atau bulan yang ditelannya. "*Pas gelap (karena gerhana) mereka memukul lesung dan teriak, 'hoooi buto itu ojo diuntal, lepehe'* (raksasa itu jangan ditelan, muntahkan). Karena leher *buto* hanya segitu, kan tubuhnya jatuh di bumi, akhirnya lepas lagi matahari atau bulannya. Itu mitos gerhana matahari dan bulan karena dulu masih *bodo* (bodoh) jadi tidak ada yang bantah," kata Romo Rinto kepada Liputan6.com, ditulis Selasa (8/3/2016).

Bagian Titir II

Seni budaya kotheakan lesung, sudah ada sejak zaman nenek moyang kita yang berabad-abad yang terjadi di berbagai daerah di Nusantara ini terdapat di pedesaan. Musik ini identik dengan masyarakat agraris atau pedesaan yang memang mata pencahariannya adalah petani. Masyarakat pada saat itu memang masih sangat rukun, saling bahu membahu, bergotong royong, dengan rasa ikhlas tanpa imbalan. Kotheakan lesung awalnya muncul dari kerukunan yang dibina sejak berabad-abad secara turun temurun dari daerah tersebut. Karena

jaman dulu belum ada mesin penggiling padi, maka jika ada orang yang punya hajat tentunya orang kelas menengah ke atas, memerlukan beberapa orang untuk mengubah gabah atau padi menjadi beras. Akhirnya membuat alat yang bentuknya seperti perahu yang terbuat dari kayu yang berukuran sebesar pohon utuh, kemudian dilubangi tengahnya persis seperti perahu nelayan. Lesung tersebut digunakan untuk menguliti gabah menjadi beras dengan dibantu alat yang namanya alu atau antan. Biasanya acara gotong royong seperti ini sebelum dimulai dilakukan pemukulan lesung dengan alu bersama beberapa orang sehingga menimbulkan irama yang sangat khas bunyinya namun indah ditelinga, sambil menunggu teman yang lainnya. Setelah semua datang maka diadakan kenduri adat mereka untuk memohon berkah kepada Tuhan agar dalam punya hajat diberikan oleh Allah keselamatan yang dipimpin oleh sesepuh dusun tersebut.

Di saat tertentu ada waktu dipakai untuk memainkan musik dari kotheakan lesung tersebut, seperti saat akan punya hajat mantu ditabuh sekitar tujuh hari sebelum acara berfungsi sebagai undangan, setelah panen ungkapan rasa syukur yang diawali dengan menumbuk padi menjadi beras untuk syukuran, untuk mencari orang hilang, dan juga ketika terjadi gerhana bulan masyarakat jawa menabuh lesung untuk mengusir bethara kala.

Pada karya tari *Singgah Singkir* bagian kotheakan lesung menjadi satu dengan penari *buto*, maksud koreografer memadukan adegan ini agar menjadi kesatuan utuh dalam cerita yang diangkat. *Buto* yang terlena menari dengan tabuhan lesung secara perlahan memuntahkan bulan.

Bagian Singgah Singkir

Di kalangan masyarakat jawa ada sebuah *suluk* yang dipercayai memiliki kekuatan magic yang sangat besar. Bertujuan untuk menjauhkan hal-hal buruk yang tak terlihat atau kasat mata.

Syair:

*“Singgah-singgah kala singgah
pan suminggah durga kala sumingkir
sing asirah sing asuku
sing awulu sing abahu
sing atenggak kalawan buntut
sing atan kasat mata
mulia ing asal neki”*

Terjemahan:

*Menyingkirlah wahai segala hal yang jahat
Tidakkah kalian mau menyingkar, padahal
dewa kejahatan kalian yaitu Betari Durga dan
Betara Kala pun sudah menyingkir
Wahai kalian segala makhluk, baik yang
memiliki kepala maupun yang memiliki kaki
Yang memiliki leher, yang berbulu dan yang
memiliki bahu
Yang tak nampak mata
Kalian semua menyingkirlah
Pergi ke dasar samodra*

Tembang ini dilantunkan sebagai ungkapan kebersamaan masyarakat, yaitu berdo'a bersama supaya terhindar dari marabahaya. Pada bagian ending terdapat simbol penerangan berupa obor.

PENUTUP

Karya tari *Singgah Singkir* merupakan sebuah garapan baru dalam sajian bentuk koreografi lingkungan, yang mempunyai isi tentang ungkapan kebersamaan masyarakat pada zaman dahulu yang masih mempercayai adanya mitos-mitos, seperti pada peristiwa gerhana bulan. Cerita takhayul yang dipercayai masyarakat jawa bahwa gelapnya dunia diakibatkan oleh raksasa besar (*buto*) yang menelan bulan, sehingga masyarakat secara bergotong royong membunyikan benda-benda yang ada di sekitar, guna menakut-nakuti *buto* supaya segera memuntahkan bulan dan kehidupan kembali terang.

Pertunjukan ini digelar di “Rumah Budaya Watulimo”, bertujuan memberikan kontribusi kepada tanah kelahiran koreografer berupa pertunjukan yang dapat dinikmati seluruh kalangan masyarakat.

Karya tari *Singgah Singkir* diungkap melalui beberapa teori diantaranya tentang

Gotong-royong (kebersamaan) untuk membuka pemikiran yang lebih luas sebagai penguat dalam landasan mengenai isi. Teori koreografi lingkungan juga membantu dalam perwujudan mengenai konsep yang telah diangkat menjadi sebuah pertunjukan tari.

Dari fokus yang terpilih, koreografer mendapatkan bermacam-macam bentuk diantaranya pada gerak, pola lantai, iringan musik, serta pendukung lainnya yang dapat mewujudkan teknik ungkapan kebersamaan.

Adanya karya tari *Singgah Singkir*, diharapkan mampu menjadi inspirasi dan memotivasi para koreografer muda dalam menciptakan karya-karya tari dengan menggunakan metode atau pendekatan koreografi lingkungan. Tentunya dapat menyiapkan konsep yang diangkat melalui tiga unsur, yaitu alam, sosial, dan budaya.



DAFTAR PUSTAKA

- Danandjaja, James. 1984. *Foklor Indonesia (ilmu gosip, dongeng, dan lain-lain)*. Jakarta: PT. Grafiti Pers.
- Ghazali, Ahmad. 2005. *Irsyad al-Murid*, Sampang: LAFAL.
- Hadi, Sumandiyo. 2003. *Aspek-aspek Dasar: Koreografi Kelompok*. Jogjakarta: Elkaphi.
- Hidayat, Robby. 2011. *Koreografi & Kreativitas: Pengetahuan dan Petunjuk Praktikum Koreografi*. Yogyakarta: Kendil Media Pustaka Seni Indonesia.
- Imama, Yulela. 2017. *Visualisasi Kesucian Dewi Kilisuci Dalam Bentuk Koreografi Lingkungan Melalui Karya Tari "Sela Soca"*. Skripsi S1. Surabaya: Jurusan Pendidikan Sendratasik Universitas Negeri Surabaya.
- Khazin, Muhyiddin. 2004. *Ilmu Falak Dalam Teori dan Praktek*. Yogyakarta: Buana Pustaka.
- Martono, Hendro. 2012. *Koreografi Lingkungan: Revetalisasi Gaya Pemandangan dan Gaya Penciptaan Seniman Nusantara*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Miftahul, Ridzwan. 2017. *Konstruksi Pertunjukan Reyog Sebuah Koreografi Lingkungan "Reyog Endhut"*. Skripsi S1. Surabaya: Jurusan Pendidikan Sendratasik Universitas Negeri Surabaya.
- Murgiyanto, Sal. 1983. *Koreografi: Pengetahuan Dasar Komposisi Tari*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Parani, Yulianti. 1985. *Pengetahuan Elemen Tari dan Beberapa Masalah Tari*. Jakarta: Rajawali.
- Sakti, Tri. 2014. *Seni Pertunjukan dalam Konteks Pembelajaran Seni Budaya*. UNESA.
- Sarjoko, Didik. 2011. *bentuk lagu pada karya musik "sesebuan"* (online) <http://studylibid.com/doc/bentuk>.
- Smith, Jacqueline. 1985. *Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*. Judul Asli: *Dance Composition*. Diterjemahkan oleh Ben Suharto. Yogyakarta: Ikalasi Yogyakarta.
- Tim Penulis. 2014. *Buku Panduan Skripsi Fakultas Bahasa dan Seni*. Surabaya: UNESA.
- Tim Penyusun. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Wahyuni, Eko. 2012. *Solah Jurnal Seni Pertunjukan Edisi1/Vol 1.* UNESA